

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Layanan kesehatan yang berada di alamat Jalan Gesikan, Wijirejo, Kecamatan Bantul yakni Puskesmas Pandak 1. Puskesmas ini memiliki luas 1194 Ha. Desa Wijirejo sejumlah 10 dusun dan des Gilangharjo sejumlah 15 dusun menjadi wilayah kerja puskesmas ini. Puskesmas berlokasi antara 110030'157" BT dan 07091'61" LS ketinggiannya 48 m dari permukaan laut.

Waktu pelayanan pendaftaran di Puskesmas Pandak 1 mulai pukul 07.30 setiap hari senin sampai dengan sabtu. Adapun jenis pelayanan yang ada di Puskesmas Pandak 1 adalah UGD buka 24 jam, poli umum, rawat inap untuk umum dan ibu melahirkan, pelayanan obat, poli gigi, poli KIA, dan Prolanis yang diadakan Puskesmas Pandak 1 setiap sebulan sekali.

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul menjadi lokasi penelitian ini dengan responden 32 pasien hipertensi yang memeriksa diri ke Puskesmas Pandak 1. Berikut karakteristik responden yang didapatkan:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	20-30 Tahun	2	6.3
	31-49 Tahun	11	34.4
	50-60 Tahun	19	59.4
	Total	32	100.0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	11	34.4
	Perempuan	21	65.6
	Total	32	100.0
3.	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	2	6.3
	SD	8	25.0
	SMP	2	6.3

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
	SMA	18	56.3
	Perguruan Tinggi	2	6.3
	Total	32	100.0
4.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	18	56.3
	Petani	12	37.5
	Wiraswasta	1	3.1
	PNS	1	3.1
	Total	32	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4.1 menghasilkan usia responden kebanyakan antara 50-60 tahun yakni 19 responden atau 59,4%. Jenis kelamin responden kebanyakan perempuan yakni 21 responden atau 65,6%. Pendidikan responden kebanyakan SMA yakni 18 responden atau 56,3%. Dan pekerjaan responden kebanyakan tidak bekerjayakni 18 responden atau 56,3%.

2) Pola Makan Di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Sesuai hasil penelitian didapatkan hasil tabel:

Tabel 4.2 Pola Makan Di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tidak Baik	17	53.1
Baik	15	46.9
Total	32	100.0

Sumber: data primer 2021

Sesuai tabel 4.2 menghasilkan karakteristik responden sesuai pola makan, kebanyakan termasuk kategori tidak baik yakni sejumlah 17 responden (53,1%).

3) Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Sesuai hasil penelitian didapatkan hasil tabel yakni:

Tabel 4.3 Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Pre Hipertensi	12	37.5
Hipertensi Ringan	20	62.5
Total	32	100.0

Sumber: data primer 2021

Sesuai tabel 4.3 menghasilkan karakteristik responden sesuai kejadian hipertensi, sebagian besar responden termasuk kategori hipertensi ringan yakni sejumlah 20 responden (62,5%).

b. Analisa Bivariat

1) Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Uji *Spearman Rho* digunakan dalam Analisa bivariat, menghasilkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

		Kejadian Hipertensi						Koefisien korelasi <i>Spearman Rho</i>	Signifikan (p value)
		Pre Hipertensi		Hipertensi Ringan		Total			
		F	%	F	%	F	%		
Pola Makan	Tidak Baik	0	0,0	17	53,1	17	53,1	-0,825	0,000
	Baik	12	37,5	3	9,4	15	46,9		
	Total	12	37,5	32	62,5	32	100,0		

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4.4 menunjukkan kebanyakan responden pola makan tidak baik dengan kejadian hipertensi ringan sebanyak 17 responden (53.1%), untuk tabulasi silang menghasilkan paling sedikit yakni pola makan tidak baik, dengan kejadian hipertensi pre hipertensi 0 responden (0.0%).

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul akan dicari dalam penelitian ini. Uji *Spearman Rho* akan dipakai sebab data penelitian ordinal. Berikut dijelaskan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.4 menghasilkan uji *Spearman Rho* mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,000. Terdapat hubungan apabila nilai uji signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Untuk nilai koefisien korelasi Spearman Rho adalah 0,825 dimana nilai berada pada rentang 0,80 sampai 1,00

sehingga dapat diinterpretasikan terdapat hubungan yang sangat kuat antara pola makan dengan kejadian hipertensi.

B. Pembahasan

1. Pola Makan di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Pola makan memberi gambaran seseorang terkait jumlah makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Sesuai tabel 4.2 menghasilkan karakteristik responden sesuai pola makan, sebagian besar dalam kategori tidak baik yakni sejumlah 17 responden (53,1%). Penelitian di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul menunjukkan pola makan responden kebanyakan pola makan tidak baik. Penilaian pola makan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner pola makan yang terdiri dari 8 pertanyaan dengan skor total 16, dimana kategori pada pola makan ini terbagi dua kategori yakni baik serta tidak baik dengan kriteria jawaban “Ya Skor 2” dan jawaban “Tidak skor 0”. Untuk jumlah nilai diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu jika Tidak baik maka responden mendapatkan skor $\leq 50\%$ yakni ≤ 8 dan kategori baik apabila mendapatkan skor $> 50\%$ yakni > 8 .

Sesuai dengan penelitian ini dimana responden sejumlah 73 dengan pola makan buruk sejumlah 65 responden dengan pola makan baik (Awaluddin et al., 2018). Pola makan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu terdiri dari frekuensi makan, jenis makanan, dan porsi makan, pola makanan yang tidak baik dapat memicu hipertensi (Dwi, 2016).

Salah satu penyebab hipertensi adalah terlalu banyak mengonsumsi natrium, sifat dari Natrium (Na) yakni mengikat banyak air, volume darah meningkat jika natriumnya semakin tinggi jadi makanan yang asin bisa menyebabkan penyakit tekanan darah tinggi. Natrium akan menumpuk dan akan meningkatkan resiko hipertensi sebab terdapat tekanan yang terjadi pada detak jantung akibat kurangnya memakan makanan yang mengandung kalium (K) atau serat (Sukri, 2018). Tidak seimbang pola makan antara asupan dengan kebutuhan bisa berakibat obesitas yang kemudian memicu hipertensi

(Kumar, 2015). Banyak sekali beberapa factor yang dapat mempengaruhi pola makan seseorang antara lain adalah factor ekonomi, factor sosio budaya, factor pendidikan, factor agama serta factor lingkungan (Sulistyoningsih, 2011). Pada table 4.1 karakteristik responden menunjukkan bahwasannya sebagian responden pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 18 responden sedangkan untuk perguruan tinggi sebanyak 2 responden, hal ini berkaitan dengan faktor pendidikan jika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi maka kebutuhan dalam pengetahuan pemilihan bahan makanan yang bergizi dan seimbang akan terpenuhi. Pada buku yang ditulis oleh (Sulistyoningsih, 2011) menyebutkan bahwa pendidikan dikaitkan dengan pengetahuan seseorang, pengetahuan ini akan mempengaruhi seseorang untuk memilih bahan makanan yang bergizi dan seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwasannya responden yang memiliki pendidikan yang rendah serta pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi dalam upaya pengendalian hipertensi serta pengetahuan pola makan yang baik (Akbar et al., 2021).

Sebagian pekerjaan responden kebanyakan adalah tidak bekerja hal ini juga dapat dikaitkan dengan factor ekonomi, dalam buku yang ditulis oleh (Sulistyoningsih, 2011) bahwa factor ekonomi merupakan variable yang cukup mempengaruhi dalam kebutuhan konsumsi pangan jika seseorang memiliki pendapatan yang baik maka dalam membeli bahan makanan dengan kuantitas serta kualitas yang baik dapat terpenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwasannya mayoritas responden dalam penelitian tersebut kekurangan finansial sehingga mempengaruhi pola makan (Afniwati, 2019).

2. Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Sesuai tabel 4.3 dihasilkan yakni karakteristik responden sesuai kejadian hipertensi, sebagian besar dalam kategori hipertensi ringanyakni sebanyak 20 responden (62,5%). Penelitian di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul menghasilkan pasien mengalami kejadian hipertensi ringan, hal tersebut disebabkan pola makan yang tidak sehat banyak mengandung natrium di dalamnya serta berlemak yang mengakibatkan pembuluh darah tersumbat sehingga jantung bekerja dengan keras (Krishnan, 2013).

Penelitian (Kurniawan Ihsan, 2019) didapatkan hasil bahwasanya terdapat responden dengan pola makan teratur sejumlah 16 responden serta sebanyak 18 responden pola makannyatidak teratur mengalami hipertensi ringan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Akbar et al., 2021) juga mendapatkan hasil bahwasanya responden dengan pola makan buruk mengalami hipertensi sejumlah 16 responden sedangkan responden dengan pola makan buruk yang tidak mengalami hipertensi sejumlah 5 responden.

Pada table 4.1 karakteristik responden sebagian responden yang mengalami hipertensi adalah usia diatas 50 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Linda, 2018) menunjukkan hasil bahwasanya kebanyakan responden yang mengalami hipertensi adalah usia diatas 50 tahun, hal ini disebabkan ketika bertambahnya umur maka akan terjadi perubahan struktur pada pembuluh darah besar seperti penyempitan dan kekakuan pembuluh darah. Penelitian yang dilakukan (Azhari, 2017) umur ≥ 35 tahun mempunyai peluang 3 kali lebih besar terkena penyakit hipertensi dibanding dengan umur kurang dari 35 tahun. Elastisitas pembuluh darah semakin berkurang dengan bertambahnya usia. Didalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden yang mengidap hipertensi adalah berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Susilowati, 2018) bahwasanya sebagian responden yang terkena hipertensi adalah perempuan. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi hipertensi, pada awalnya jenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan perempuan namun seiring berjalanya waktu pravelensi meningkat pada perempuan, hal ini berkaitan dengan hormone, setelah menopause mekanisme vasoprotektif yang dilakukan hormone estrogen hilang (Regnault et al., 2018).

Menurut (Sari, 2017) suatu kondisi kronis dengan peningkatan tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri ialah hipertensi. Jantung akan memompa lebih keras menyalurkan darah ke seluruh tubuh lewat pembuluh darah. Akibatnya aliran darah akan terganggu, pembuluh darah akan rusak, sampai menimbulkan penyakit degeneratif, hingga kematian.

Menurut (Sari, 2017) Faktor yang mempengaruhi hipertensi yakni faktor predisposisi dan presipitasi. Jenis kelamin, usia, dan keturunan (genetik) merupakan faktor predisposisinya, sedangkankegemukan, kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol dan kafein berlebihan, konsumsi garam berlebih, stres, serta keseimbangan hormonal ialah faktor presipitasinya. Menurut (Puspita, 2013)komplikasi hipertensi mengakibatkan jantung koroner, gagal jantung, rusaknya pembuluh darah, gagal ginjal dan kelainan pada mata.

3. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul

Tabel 4.5 menghasilkanyaknidiperolehnya nilai signifikan sebesar 0,000 dari uji *Spearman Rho*. Adanyahubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Pandak 1 Kabupaten Bantul berdasarkan nilai uji signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Untuk nilai koefisiean korelasi dalam penelitian ini adalah 0,825 dimana menunjukkan hasil terdapathubunganyaitu keeratan sangat kuat sebab nilai berada pada rentang 0,80 sampai 1,00 (Sugiyono, 2017). Hasil tabulasi silang pada tabel 4.4 menjelaskan yaknikebanyakn responden tidak baik dalam hal pola makan dengan kejadian hipertensi ringan sebanyak 17 responden (53.1%), untuk hasil tabulasi silang paling sedikit yakni pola makan tidak baik, dengan kejadian hipertensi pre hipertensi 0 responden (0.0%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nor'alia et al., 2019) juga sesuai dengan hasil penelitian ini bahwasanya terdapat hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada usia dewasa, tidak terkontrolnya pola makanserta tidak terkendali merupakan pemicu hipertensi. Sedangkan penelitian (Alhuda et al., 2018) menyatakan pola makan berpengaruh terhadap kejadian hipertensi, seseorang yang memiliki kebiasaan pola makan yang tidak sehat serta tidak memperhatikan bahaya serta jenisnyajadi hal ini akan berdampak pada penyempitan pembuluh darah yang berakibat otot jantung harus lebih ekstra memompa darah dan pada akhirnya tekanan darah menjadi tinggi atau sering disebut dengan hipertensi.

Menurut (Leech,2015) masih banyak masyarakat di Indonesia yang tidak menyadari bahwa dirinya terkena penyakit hipertensi, kebiasaan mengkonsumsi makanan banyak mengandung natrium yang cukup tinggi seperti mie instan, bakso, makanan asin, manis, berlemak serta minuman berkafein dapat menyebabkan penyakit hipertensi (Maryusman, 2015).

C. Keterbatasan Penelitian

Responden meminta dibacakan dan mengisikan kuisisioner oleh peneliti dan asisten serta dalam penelitian ini tidak mengidentifikasi pemakaian obat pada pasien hipertensi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN